

# ANALISIS TERJEMAHAN KATA-KATA VULGAR DALAM KOMIK CRAYON SHINCHAN VOLUME 1

**Andri Febriansyah, S.Li, Sissy Nurvidati Rahim, M.Si**

Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA  
afebrians@gmail.com, sissy@stbalia.ac.id

## ABSTRACT

*This study is focusing in the analysis of vulgar words from the comic, Crayon Shinchan Volume 1 by Yoshito Usui. The aim of this study is to understand how the translator translating vulgar words in Crayon Shinchan comic from Japanese to Indonesian language. The method that was used is descriptive-qualitative method. The data are analyzed with Newmark's (1988) translation theories about translation method and procedures.*

*There are three data that was analyzed from the comic, with scenes that contains vulgar words. From the analysis we can understand that the translator used TL Emphasis translation method, and in particular the communicative translation method. The translator also used modulation and transposition procedure in translating the vulgar words, to lessen the erotic image from the words. From this study we found that the translated words are equivalent, and the writer's thoughts are understandable by the Indonesian readers.*

*Keywords: Crayon Shinchan, translation, vulgar words*

## ABSTRAK

*Karya tulis ilmiah ini berfokus pada analisis penerjemahan kata-kata vulgar dalam komik Crayon Shinchan Volume 1 karya Yoshito Usui. Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan kata-kata vulgar pada komik Crayon Shinchan yang berbahasa asli bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis terhadap penerjemahan kata-kata vulgar tersebut dikaitkan dengan teori penerjemahan Newmark (1988) tentang metode dan prosedur penerjemahan.*

*Penulis menyajikan tiga data berupa adegan-adegan yang mengandung kata vulgar untuk dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diidentifikasi bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (TL Emphasis), yaitu dengan metode penerjemahan komunikatif. Penerjemah menggunakan prosedur pergeseran makna (modulasi) dan pergeseran bentuk (transposisi) dalam menerjemahkan kata vulgar untuk mengurangi kesan erotis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan yang dihasilkan sepadan serta maksud yang ingin disampaikan penulis asli dapat dimengerti oleh pembaca dalam bahasa sasaran.*

*Kata kunci: Crayon Shinchan, terjemahan, kata-kata vulgar*

## PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki kekhasannya, yang akan sulit diterjemahkan maknanya. Hal ini salah satunya terjadi karena adanya aspek sosial dalam suatu teks bahasa. Machali (2009:6) menyatakan bahwa penerjemah harus bisa menyampaikan sebuah teks dalam bahasa lain, dan penyampaian tersebut tidak bisa hanya sekadar mengganti teks, namun juga harus memperhatikan aspek-aspek sosial ketika teks baru itu akan dibaca atau dikomunikasikan, sehingga aspek sosial pun dapat diusahakan untuk ikut terbawa dalam teks terjemahannya. Dalam penelitian penerjemahan kesulitan dalam penerjemahan karena aspek sosial, serta cara maupun strategi dalam penerjemahannya merupakan suatu bagian yang menarik untuk dikaji, dan dapat dilihat dari berbagai media.

Salah satu bentuk media yang biasa dikaji oleh seorang peneliti penerjemahan adalah komik terjemahan. Salah satu komik terjemahan yang cukup populer di Indonesia adalah komik Crayon Shinchan. Komik yang memiliki judul asli “Kureyon Shinchan”(クレヨンしんちゃん) adalah sebuah seri komik Jepang yang ditulis dan dikarang oleh Yoshito Usui. Komik ini pertama kali ditampilkan tahun 1990 dalam sebuah majalah mingguan berjudul Weekly Manga Action yang diterbitkan oleh penerbit Futabasha. Cerita yang ditampilkan yaitu tentang petualangan seorang anak laki-laki berusia lima tahun bernama Nohara Shinnosuke yang di dalam komiknya dikenal sebagai Shinchan. Ia memiliki perilaku tidak wajar bagi seorang anak berusia lima tahun karena suka meniru tingkah laku orang dewasa yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak seusianya. Ia juga sering berkata tidak sopan, melawan orang tua, nakal, dan mengganggu orang lain.

Di Indonesia, hak cipta terjemahan komik Crayon Shinchan dipegang oleh PT Elex Media Komputindo, dan diterbitkan pada tahun 2010. Komik ini juga mendapat klasifikasi peringkat usia pembaca BO (Bimbingan Orang tua). Gambar-gambar yang ditampilkan pun

mengandung unsur pornografi, serta beberapa kata yang disajikan ada yang berkesan vulgar.

Merujuk pada KBBI, vulgar berarti kasar (tentang perilaku, perbuatan, dan sebagainya); tidak sopan (KBBI Daring). Chaer (2007:87) menjelaskan bahwa vulgar adalah variasi sosial yang cirinya adalah pemakaian bahasa oleh orang-orang yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan; biasanya orang-orang dan kalangan tersebut menampilkan bahasa secara langsung dalam mengungkapkan maksudnya dan tidak mempertimbangkan bentuk bahasanya, sehingga cenderung berkata-kata dengan kasar. Kata-kata vulgar identik dengan bahasa tabu karena tidak pantas diucapkan dan dapat membuat seseorang merasa malu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wardhaugh (2006:239) bahwa kata-kata tabu adalah pelanggaran atau penghindaran dalam masyarakat yang dianggap membahayakan karena membuat seseorang cemas atau malu. Kata-kata vulgar di dalam komik Crayon Shinchan memicu ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mendalami metode apa yang dipakai oleh penerjemah serta bagaimana kesepadannya ketika disajikan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai analisis teknik penerjemahan istilah vulgar atau tabu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Antara lain penelitian oleh Tristi Kartika F. dan Dr. Sarjawa M.Hum, dengan judul “Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Istilah Vulgar pada Novel Cantik itu Luka ke dalam Beauty is a Wound” (2018). Dalam penelitian ini dilihat apa saja teknik dan metode yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan kata vulgar dari novel berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Lalu, ada penelitian dari Nurul Intan Sari, M.R. Nababan, dan Djatmika dengan judul “Analisis Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film The Wolf of Wall Street dan Dua Terjemahannya (Subtitle Resmi VCD dan Amatir dari Situs Subscene.com) Serta Dampaknya pada Kualitas Terjemahan” (2016). Dalam penelitian ini dilihat perbandingan terjemahan istilah tabu, antara terjemahan resmi dan amatir dari sebuah film berbahasa

Inggris. Kemudian ada pula penelitian dari Desi Zauhana Arifin, Djatmika, dan Tri Wiranto, yang berjudul “Analisis Terjemahan Eufinisme Organ dan Aktifitas Seksual dalam Novel *Fifty Shades of Grey*” (2017). Dalam penelitian ini dilihat teknik penerjemahan kata yang merujuk pada organ dan aktifitas seksual dari novel berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah, dalam penelitian kali ini media yang diteliti adalah komik Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

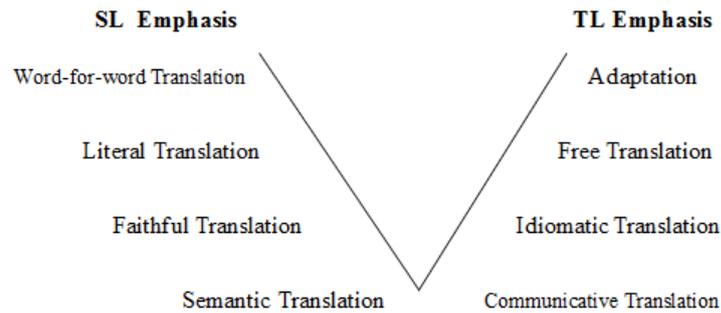
Dalam meneliti kesepadanan kata-kata vulgar dalam komik *Crayon Shinchan*, teks komik ini akan dianalisis menggunakan teori-teori penerjemahan. Seorang penerjemah memerlukan pendekatan dan strategi penerjemahan yang tepat agar dapat mengatasi persoalan yang timbul pada saat mengalihkan pesan teks bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) (Silalahi, 2009:583). Lebih jauh, Silalahi (2009:583) menyebutkan bahwa pendekatan terjemahan dan strategi penerjemahan sebagai bagian dari proses penerjemahan akan berpengaruh pada kesepadanan terjemahan yang dihasilkan. Kesepadanan bisa dikatakan bagian inti dari teori dan praktik penerjemahan karena pada dasarnya penerjemahan selalu melibatkan pencarian padanan. Menurut Hoed (dalam Machali, 2009:xi) kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan teks sumber (TSu) dengan teks sasaran (TSa). Maka, penerjemah dituntut untuk mendapatkan kata-kata yang sepadan sehingga terjemahan yang dihasilkan menjadi akurat.

Sementara itu, teori-teori penerjemahan diungkapkan oleh para ahli linguistik dengan versi yang berbeda-beda. Misalnya, Catford dan Newmark merumuskan tentang penerjemahan dengan strategi yang berbeda. Jika menurut Catford (1965:20) menerjemahkan adalah mengganti teks dalam bahasa sumber dengan teks sepadan dalam bahasa sasaran, menurut Newmark (1985:5) menerjemahkan adalah menyampaikan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan oleh Machali (2009:5) bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks

yang sepadan dengan bahasa sasaran sesuai dengan makna yang dimaksudkan pengarang.

Newmark, dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988), merumuskan delapan metode penerjemahan yaitu: (1) *Word-for word Translation* (Penerjemahan Kata demi Kata). Metode ini disebut juga penerjemahan antarbaris (*interlinear translation*). Metode ini sangat terikat pada tataran kata. Oleh karena itu, susunan kata sangat dipertahankan, sehingga penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Susunan kata dalam kalimat terjemahan pun sama dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sumber; (2) *Literal Translation* (Penerjemahan Harfiah). Dalam metode ini penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sudah sepadan atau dekat dengan bahasa target. Namun, penerjemahannya dilakukan terpisah dari konteks; (3) *Faithful Translation* (Penerjemahan Setia). Penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli secara tepat dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks sumber sehingga hasil terjemahan terkadang masih terasa kaku dan sering kali kaku; (4) *Semantic Translation* (Penerjemahan Semantis). Penerjemahan semantis lebih fleksibel terhadap bahasa target dengan mengompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran; (5) *Communicative Translation* (Penerjemahan Komunikatif). Penerjemahan ini berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca bahasa target. Metode ini memperhatikan prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan; (6) *Idiomatic Translation* (Penerjemahan Idiomatik). Metode ini mereproduksi pesan dalam teks bahasa sumber dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks bahasa sumber; (7) *Free Translation* (Penerjemahan Bebas). Penerjemahan ini mengutamakan isi daripada bentuk teks sumber. Biasanya metode ini berbentuk parafrasa yang lebih panjang daripada bentuk aslinya; dan (8) *Adaptation* (Penerjemahan Adaptasi). Metode ini adalah

penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa target. Delapan metode tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode yang berorientasi pada bahasa sumber (SL Emphasis) dan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran (TL Emphasis). Newmark menggambarkan metode tersebut dengan diagram V seperti berikut ini:



Gambar Diagram V, (Newmark, 1988:45)

Selain metode, dalam penerjemahan juga terdapat prosedur. Jika metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, maka prosedur penerjemahan diaplikasikan dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frasa, kata, dan sebagainya (Machali 2009:62). Newmark (1988:81-92) menjelaskan beberapa prosedur penerjemahan yang diperlukan oleh seorang penerjemah dalam proses penerjemahannya. Terdapat beberapa prosedur penerjemahan yang dibahas di dalam karya ilmiah ini, diantaranya: (1) Transposisi. Prosedur ini disebut juga pergeseran bentuk, yaitu penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat pada teks sasaran untuk menghasilkan terjemahan yang wajar dalam bahasa sasaran.; (2) Modulasi atau pergeseran makna. Prosedur ini dilakukan dengan mengubah sudut pandang sehingga menghasilkan terjemahan yang berterima dalam bahasa target. Modulasi disebut juga perubahan makna. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran sehingga perlu dimunculkan; (3) Naturalisasi. Prosedur ini dilakukan dengan cara mempertahankan kata, istilah, dan ungkapan yang digunakan dalam teks sumber dengan

menyesuaikan ejaan dan kaidah bahasa target; dan (4) Pemadanan berkonteks (contextual conditioning). Prosedur ini melakukan penempatan suatu informasi dalam konteks agar maknanya jelas bagi penerima informasi.

Sehubungan dengan hal-hal yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendalami lebih jauh mengenai metode dan prosedur apa yang dipakai oleh penerjemah ketika menerjemahkan kata-kata vulgar tersebut serta menganalisis apakah kata-kata vulgar tersebut dapat diterjemahkan dengan sepadan ataukah tidak ke dalam bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Data penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini diambil dari komik Crayon Shinchan Volume 1 karya Yoshito Usui versi bahasa Jepang serta versi bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Yenny H, dan diterbitkan pada tahun 2010 oleh PT Elex Media Komputindo. Dalam komik Crayon Shinchan Volume 1, penulis menemukan setidaknya terdapat 8 (delapan) kata-kata vulgar yang diucapkan oleh tokoh Shinchan. Namun, kata yang diucapkan berulang sehingga dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menyajikan 3 data yang dianggap mewakili kata-kata vulgar lain.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2008:151), sedangkan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti (Mahsun 2007:127).

Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan membaca Komik Crayon Shinchan volume 1 baik itu versi asli berbahasa Jepang maupun terjemahannya dalam bahasa Indonesia, kemudian mengumpulkan data dengan cara memilah dan mencatat kata-kata yang bersifat vulgar, lalu

menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan teori penerjemahan. Penelitian dalam artikel ilmiah ini sepenuhnya mengacu pada teori penerjemahan Newmark (1988), dan didukung oleh beberapa teori penerjemahan secara umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

M Berikut ini adalah beberapa contoh kata-kata vulgar dalam komik

*Crayon Shinchan Volume 1.*

### Data 1



Gambar 1. Adegan Shinchan menanyakan kenapa wanita tidak punya *burung* (Usui, 1992:17)

- ママ : ちょっと待ってね  
お湯かげんを見るから
- しんちゃん : うにゅ～  
: ほらほら 母ちゃんと同じ
- ママ : くだらないことやってんじゃない！！  
んなもん股にはさんで
- しんちゃん : でもなんで女にはちんちんないの？
- ママ : 来た・・・  
: そーゆーことはお父さんに聞いて  
: お母さん高卒だからよくわからないなァ アハハハ
- Mama : Chotto matte ne  
: Oyu kagen miru kara*
- Shinchan : Unyu~  
: Hora hora kaachan to onaji*
- Mama : Kudaranai koto yattenjanai !!  
Nnamonn mata ni hasande*
- Shinchan : Demo nande onna ni wa **chinchin** nai no?*
- Mama : Kita...  
: So-yu- koto wa otousan ni kiite  
: Okaasan kousotsu dakara yoku wakaranai naa ahahaha*
- Mama : Tunggu sebentar ya  
: Mama lihat dulu suhu airnya panasnya*
- Shinchan : Niyut  
: Lihat, lihat! sama dengan mama*
- Mama : Jangan sembarangan !!  
Itu 'kan dijepit di antara selangkangan*
- Shinchan : Tapi, kenapa wanita tidak punya **burung**?*
- Mama : Mulai deh...  
: Soal itu tanyakan saja pada papamu  
: Mama 'kan lulusan SMA, jadi kurang tahu*

## Situasi

Mama mengajak Shichan mandi berendam bersama. Ketika mama menyiapkan air hangatnya, Shichan memainkan alat kelaminnya dengan cara menjepitnya di antara kedua pahanya sehingga menyerupai alat kelamin wanita. Mama yang melihat tingkah laku Shichan tersebut marah. Kemudian, Shichan bertanya kepada mamanya kenapa wanita tidak mempunyai alat kelamin seperti pria? Mama sudah menduga pertanyaan tersebut akan muncul dari mulut Shichan. Akhirnya, mama meminta Shichan bertanya kepada papanya dengan alasan mama hanya lulusan SMA.

## Makna Teks Sumber (Tsu)

Tsu : でもなんで女にはちんちんないの？

*Demo nande onna ni wa **chinchin** nai no?*

TSa : Tapi, kenapa wanita tidak punya **burung**?

Menurut kamus daring kotobank.jp, kata “*chinchin*” (ちんちん) adalah bahasa anak-anak untuk penyebutan alat kelamin laki-laki/penis (陰茎をいう幼児語 “*inkei wo iu youjigo*”). Namun, di Jepang kata “*chinchin*” tidak hanya diucapkan oleh anak-anak, tetapi juga orang dewasa sebagai slang atau bahasa tidak resmi untuk penyebutan kelamin laki-laki. Pada konteks kalimat yang diucapkan Shichan, “*chinchin*” yang dimaksud adalah kelamin laki-laki.

## Analisis

Kata “*chinchin*” (ちんちん) jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa penyebutan, yaitu: penis; kontol; pelir; zakar; titit; burung. Menurut KBBI, kata “penis”, “kontol”, “pelir”, “zakar”, dan “burung” memiliki arti sama, yaitu “kemaluan laki-laki”, sedangkan kata “titit” memiliki arti kemaluan anak laki-laki. Di sini, penerjemah memadankan kata “*chinchin*” menjadi “burung” karena penis, kontol, pelir, zakar, dan titit merupakan bagian intim dari tubuh pria yang cenderung memiliki konotasi vulgar dan dianggap tabu bila diucapkan terutama di depan umum. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wardhaugh (2006:239) bahwa hal-hal tabu bervariasi tidak hanya menyangkut seks; ekskresi; binatang; kematian; dan agama, namun juga menyangkut fungsi tubuh yang berhubungan dengan fungsi bagian-bagian tubuh manusia.

Sementara itu, kata “burung” menurut KBBI memiliki 3 arti, yaitu:

1. binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang; unggas;
2. sebutan jenis unggas (biasanya yang dapat terbang);
3. kemaluan laki-laki.

Penerjemah menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (*TL Emphasis*), yaitu dengan metode penerjemahan komunikatif (*Communicative Translation*). Pada konteks ini, kata “*chinchin*” (ちんちん) yang biasa diucapkan anak-anak di Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “burung” dengan tujuan

memperhalus kata (*eufemisme*) agar kesan vulgarnya hilang namun tanpa menghilangkan makna kontekstual dari teks sumber.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Newmark (1988:47), bahwa penerjemahan komunikatif berupaya menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sasar (BSu), baik teks kebahasaan maupun teks isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan kata “*chinchin*” menjadi “burung” dapat dikatakan sepadan karena kata “burung” dapat mengomunikasikan makna yang sama dengan makna yang ada di dalam bahasa sumber (BSu).

## Data 2



Gambar 2. Adegan Shinchan membandingkan *dada* ibunya dengan wanita lain (Usui, 1992:89)

ママ : しんのすけ 早く着がえて！！  
 しんちゃん : あの人 あんたよりオッパイ大きい  
 ママ : 母親に対してあんたとはなんですか！！あんたと  
 は！！ほんとはムネの大きさを指摘されたのでイラ  
 ついている

*Mama : Shinnosuke hayaku kigaete!!*  
*Shinchan : Ano hito anta yori oppai ookii*  
*Mama : Hahaoya ni tai shite anta to wa nandesuka!! Anta to wa!!*  
*Honto wa mune no ookisa wo shiteki sareta node ira tsuiteiru*

Mama : Shinchan, cepat ganti baju!  
 Shinchan : **Buah dadanya** lebih besar darimu  
 Mama : Jangan memanggil mama dengan ‘kamu’!  
 Sebenarnya marah karena ukuran dadanya disebut-sebut.

### Situasi

Shinchan akan berenang di kolam renang umum bersama mamanya. Ketika di ruang ganti, Shinchan melihat ada wanita sedang berganti pakaian. Saat mamanya menyuruh Shinchan untuk berganti pakaian, Shinchan tiba-tiba berkata bahwa dada (payudara) wanita itu lebih besar dari pada dada (payudara) mamanya. Sontak mamanya marah mendengar bahwa Shinchan memanggilnya dengan kata ‘kamu’. Padahal sebenarnya mamanya marah karena payudaranya dibanding-bandingkan dengan wanita itu.

## Makna Teks Sumber

Tsu : あの人のあんたよりオッパイ大きい

*Ano hito anta yori oppai ookii*

TSa : **Buah dadanya** lebih besar darimu

Kata “*oppai*” (オッパイ) merupakan slang dari “*nyuujuu*” (乳汁) yang berarti susu, atau “*chibusa*” (乳房) yang berarti payudara. Menurut kamus daring <https://thesaurus.weblio.jp/>, kata “*oppai*” memiliki empat makna, yaitu

1. 哺乳動物が分泌する白い滋養分に富む液体で人間の食物に使う “*Honyuu doubutsu ga bunpitsu suru shiroi jiyou-bun ni tomu ekitai de ningen no shokumotsu ni tsukau*”

Cairan putih kaya nutrisi yang dikeluarkan oleh mamalia dan digunakan untuk makanan manusia.

2. 子供に授乳するために雌のほ乳類の乳腺によって生産される “*Kodomo ni junyuu suru tame ni mesu no honyuurui no nyuusen ni yotte seisan sa reru*”

Sesuatu yang dihasilkan oleh kelenjar susu hewan mamalia betina yang digunakan untuk menyusui anaknya.

3. 口の中を実質的に真空にすることで、口に吸い込む “*Kuchi no naka o jishitsu-teki ni shinkuu ni suru koto de, kuchi ni suikomu*”

Kegiatan membuat ruang hampa udara di dalam mulut, menghisap ke dalam mulut.

4. 女性の胸にある2つの柔らかい肉質の乳を分泌する腺器官 “*Josei no mune ni aru futatsu no yawarakai nikushitsu no chichi o bunpitsu suru sen kikan*”

Dua kelenjar susu berupa daging lembek yang ada pada dada wanita

Pada konteks percakapan Shinnchan dengan mamanya, “*oppai*” (オッパイ) yang dimaksud adalah seperti arti nomor 4, yaitu *dua kelenjar susu berupa daging lembek yang ada pada dada wanita*, atau biasa disebut dengan payudara.

### **Analisis**

Kata “*oppai*” (オッパイ) dalam bahasa Indonesia memiliki arti payudara; buah dada; susu; tetek (<https://ja.glosbe.com/>). Kata-kata tersebut digunakan untuk menyebut bagian tubuh tertentu pada wanita yang biasa digunakan untuk aktivitas seksual, sehingga tidak dapat dengan bebas dibicarakan secara terbuka. Agus Sopian (2013) mengatakan dalam artikel berjudul “Mengkritik Payudara” yang ditulisnya pada *kompasiana.com*, bahwa kata “payudara” cenderung dijumpai di dalam ranah ilmu pengetahuan, akademis, dan sebagainya, sementara kata “buah dada”, cenderung dijumpai pada cerita-cerita erotis (para. 5). Lain hal dengan “susu” dan “tetek” yang cenderung berkonotasi kasar bagi lingkungan tertentu. Meskipun kata ini cukup umum diucapkan, namun bagi lawan bicara yang dihormati kata ini tidak cocok untuk diucapkan, sehingga perlu dilakukan penghalusan kata (*eufemisme*).

Berdasarkan keterangan di atas, kata “buah dada” digunakan oleh penerjemah karena memiliki kesan halus meskipun masih ada nuansa erotis yang ditimbulkan dari kata tersebut. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (*TL Emphasis*), yaitu menggunakan metode penerjemahan komunikatif

(*Communicative Translation*) dengan melakukan pergerseran bentuk (transposisi) dari bentuk kata, yaitu "oppai" (オッパイ) menjadi berbentuk frasa, yaitu "buah dada". Penerjemah berupaya menerjemahkan makna kontekstual dalam teks sumber (TSu) agar dapat dimengerti oleh pembaca teks sasaran (TSa). Penerjemahannya dapat dikatakan sepadan karena teks terjemahannya dapat dimengerti serta maksud yang disampaikan dalam bahasa sumber (BSu) dapat tersampaikan kepada pembaca.

### Data 3



Gambar 3. Adegan Shinchan menanyakan *pahanya berkumis* atau tidak kepada seorang perempuan (Usui, 1992:83)

しんちゃん : どこから来たの？  
 女の人 : おいでなすったわね ふふ 私のナイスボディに魅  
 せられたビーチボーイ  
 しんちゃん : ピーマン食べられる？  
 女の人 : . . . . .  
 パパ : しんのすけのやつどこ行ったのかな？  
 しんちゃん : お股におヒゲはえてる？  
 女の人 : しっしっ。  
 パパ : あのバカ . . .

*Shinchan* : *Doko kara kita no?*  
*Onna no hito* : *Oidenasutta wa ne fu fu watashi no naisu bodi ni  
 miserareta biichi booi*  
*Sinchan* : *Piiman taberareru?*  
*Onna no hito* : ....  
*Papa* : *Shinnosuke no yatsu doko itta no kana?*  
*Shinchan* : **O mata ni o hige haeteru?**  
*Onna no hito* : *Shi.. shi...*  
*Papa* : *Ano baka...*

Shinchan : Dari mana?  
 Wanita : Kamu datang juga, anak pantai yang terpesona dengan  
 tubuhku yang indah ini fu fu  
 Sinchan : Bisa makan paprika?  
 Wanita : ....  
 Papa : Shinchan ke mana, sih?  
 Shinchan : **Di paham** tumbuh kumis nggak?  
 Wanita : Sst! Sst!  
 Papa : Bodoh

## Situasi

Shinchan sedang berekreasi ke pantai bersama mama dan papanya. Ketika di pantai, Shinchan melihat ada seorang wanita yang sedang berjemur. Shinchan mendekati wanita tersebut dan menanyakan asalanya dari mana. Tanpa menyadari sosok Shinchan, wanita tersebut menganggap bahwa tubuhnya yang indah mampu memikat pemuda-pemuda pantai. Sementara itu, papa Shinchan kebingungan mencari keberadaan Shinchan. Ketika ditemukan, Shinchan sedang berkata kepada wanita tadi apakah di pahanya tumbuh kumis atau tidak. Wanita itu terkejut melihat sosok Shinchan, dan merasa terganggu dengan pertanyaannya. Sementara papanya kaget dan mengumpat karena tindakan Shinchan tidak sopan

## Makna Teks Sumber

Tsu : お股におヒゲはえてる？

*O mata ni o hige haeteru?*

TSa : **Di paham** tumbuh kumis nggak?

Kata “*o mata*” (お股) yang merupakan bentuk penghalusan dari kata 股 “*mata*” , juga bisa dibaca “*momo*”. Menurut kamus daring [dictionary.goo.ne.jp/](http://dictionary.goo.ne.jp/), “*mata*” (股) memiliki dua arti, yaitu

1. 一つのもとから二つ以上に分かれている所。また、そうなっているもの。

*Hitotsu no moto kara futatsuijou ni wakarete iru tokoro. Mata, sou natte iru mono.*

Bagian yang terpisah menjadi dua atau lebih yang berasal dari satu sumber.

2. 胴から足が分かれている所。また、ズボン・パンツなどのその部分にもいう

*Dou kara ashi ga wakarete iru tokoro. Mata, zubon, pantsu nado no sono bubun ni mo iu.*

Bagian di mana kaki-kaki terbagi dari tubuh. Selain itu, juga disebut pada bagian celana.

Kata “*o mata*” (お股) yang disebutkan oleh Shinnchan pada konteks pembicaraanya dengan seorang wanita memiliki arti nomor 2 yaitu, *bagian di mana kaki-kaki terbagi dari tubuh*, dengan kata lain disebut dengan selangkangan.

### **Analisis**

Kata “*o mata*” (お股) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai selangkangan. Kata “selangkangan” merupakan kata turunan dari “selangkang” dalam KBBI V yang bermakna celah kangkang; kunci paha. Dalam konteks kalimat yang diucapkan oleh Shinnchan, “*o mata ni o hige haeteru?*” (「お股におヒゲはえてる？」”Di pahami tumbuh kumis nggak?”) memiliki makna pragmatik apakah wanita tersebut memiliki bulu kemaluan atau tidak.

Penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif (*Communicative Translation*) karena memperhatikan khalayak pembaca. Walau secara harfiah kata “*o mata*” (お股) memiliki makna “selangkangan”, untuk pembaca yang lebih umum penerjemah mengubahnya menjadi “paha” untuk mengurangi kesan vulgar. Selain itu,

penerjemah menggunakan prosedur modulasi karena terjadi pergeseran makna dari selangkangan menjadi paha. Konteks kalimat “Di pahamu tumbuh kumis nggak?” dapat tersampaikan kepada pembaca bahwa yang dimaksud oleh Shinchon yaitu apakah wanita itu memiliki bulu kemaluan ataukah tidak. Dengan demikian, pesan yang diinginkan oleh penulis asli masih bisa tersampaikan kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Nida dan Taber (1982:13) tentang terjemahan, bahwa pesan harus diutamakan karena isi pesanlah yang terpenting.

## **SIMPULAN**

Seperti yang telah disebutkan pada bagian latar belakang, bahwa tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui metode dan prosedur apa yang digunakan penerjemah ketika menerjemahkan kata-kata vulgar pada komik *Crayon Shinchon Volume 1*, serta mengetahui sepadan ataukah tidak ketika diterjemahkan ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang diteliti, diketahui bahwa penerjemah mengalihbahasakan kata-kata vulgar tersebut dengan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa), yaitu menggunakan metode penerjemahan komunikatif (*Communicative Translation*). Dalam penerjemahan komunikatif, penerjemah berupaya menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber (BSu) agar dapat diterima oleh pembaca bahasa sasaran (BSa). Penerjemah berusaha mengurangi kesan erotis ketika menerjemahkan kata-kata vulgar pada komik *Crayon Shinchon*.

Namun, terjemahan yang dihasilkan tanpa mengubah makna kontekstual serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis asli dalam teks bahasa sumber (BSu) masih dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca dalam teks bahasa sasaran (BSa).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Desi Zauhana, Djatmika, dan Tri Wiratano. (2016). “Analisis Terjemahan Organ dan Aktifitas Seksual dalam Novel Fifty Shades of Grey”. Surakarta: Prasasti: Journal of Linguistics, Vol. 2
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hoed, Benny H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Kartika F., Tristi dan Sajarwa. (2018). “Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Istilah Vulgar pada Novel Cantik Itu Luka ke dalam Beauty is a Wound”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Machali, Rochayah. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. PT. Grasindo.
- Mahsun.(2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall International.
- Purbani, W. (2006). “Membaca Komik Crayon Shinchon Dengan Wacana Posmodernisme”. *Diksi*, 13(1). journal.uny.ac.id
- Sari, Nurul Intan, M.R. Nababan dan Djatmika. (2016). “Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film The Wolf of Wall Street dan dua Terjemahannya (Subtitle Resmi VCD dan

- Amatir dari Situs Subscene.com) Serta Dampaknya pada Kualitas Terjemahan”. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Simatupang, Maurits D.S. (1999). Pengantar Teori Terjemahan. Jakarta : Depdiknas.
- Silalahi, Roswita. (2009). “Kesepadanan dalam Terjemahan”. Prosiding, 583. <http://repository.usu.ac.id/>
- Wardhaugh, Ronald (2006). An Introduction to Sociolinguistics. New York: Busil Blackwell Ltd.
- <https://kotobank.jp/word/ちんちん-570047> Diakses pada 30 Juli 2020, pukul 20:00
- <https://kbbi.web.id>. Diakses pada 30 Juli 2020, pukul 20:15.
- <https://thesaurus.weblio.jp/content/おっぱい>. Diakses pada 30 Juli 2020, pukul 21:00.
- <https://dictionary.goo.ne.jp/word/股>. Diakses pada 30 Juli 2020, pukul 22:30.
- Sopian.Agus.(2013).<https://www.kompasiana.com/zovhisto/55283dea6ea834b1148b45d1/mengkritik-payudara#>. Diakses pada 10 Agustus 2020, pukul 13:00.